BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma kritis adalah pendekatan dalam penelitian sosial yang bertujuan untuk membongkar struktur kekuasaan, ketidakadilan sosial, dan dominasi ideologi dalam masyarakat. Berbeda dengan paradigma positivis yang mengutamakan objektivitas dan netralitas ilmu pengetahuan, paradigma kritis beranggapan bahwa ilmu tidak pernah bebas nilai, melainkan selalu terkait dengan kepentingan tertentu. Oleh karena itu, penelitian dalam paradigma ini tidak hanya bertujuan untuk memahami realitas sosial, tetapi juga untuk mengubahnya agar lebih adil dan setara. Salah satu pemikir utama dalam paradigma ini adalah Paulo Freire, yang dalam *Pedagogy of the Oppressed* menekankan pentingnya pendidikan sebagai alat pembebasan bagi kaum tertindas. Ia mengkritik sistem pendidikan konvensional yang hanya menempatkan siswa sebagai penerima pasif pengetahuan dari guru (*banking model*) dan mengusulkan pendekatan dialogis yang memungkinkan individu menyadari kondisi penindasan mereka serta mengambil tindakan untuk mengubahnya (Freire, 2020).

Paradigma kritis memiliki beberapa ciri utama. Pertama, adanya kesadaran sosial yang mengacu pada pemahaman individu terhadap bagaimana struktur sosial dan budaya membentuk pola pikir serta tindakan mereka. Kedua, paradigma ini menolak konsep netralitas ilmu pengetahuan, sebab informasi dan wacana yang berkembang di masyarakat sering kali dikuasai oleh kelompok dominan yang berusaha mempertahankan status quo (Freire, 2020). Ketiga, paradigma kritis berorientasi pada emansipasi dan perubahan sosial, di mana penelitian tidak hanya dilakukan untuk memahami fenomena, tetapi juga berkontribusi dalam membebaskan individu atau kelompok dari bentuk-bentuk penindasan. Keempat, metode penelitian yang digunakan dalam paradigma ini bersifat partisipatif, seperti etnografi kritis, analisis wacana, dan penelitian aksi partisipatoris (*Participatory Action Research* atau PAR). Pendekatan ini memberikan ruang bagi subjek

penelitian untuk berperan aktif dalam proses riset, bukan sekadar menjadi objek studi. Selain itu, paradigma kritis juga kerap menggunakan pendekatan dekonstruktif untuk mengungkap bagaimana bahasa, media, dan institusi sosial bekerja dalam membentuk serta mempertahankan kekuasaan dan dominasi kelompok tertentu (Freire, 2020).

Pada penelitian ini, paradigma kritis menjadi relevan dalam menganalisis bagaimana khalayak menerima fenomena *cosplay*, khususnya dalam melihat aspek dominasi budaya, stereotip, dan makna yang dikonstruksi dalam komunitas tersebut. *Cosplay* sebagai bentuk ekspresi budaya populer sering kali tidak hanya dipahami sebagai bentuk hiburan, tetapi juga bisa menjadi sarana negosiasi identitas, baik secara personal maupun kolektif. Paradigma kritis membantu dalam mengungkap bagaimana khalayak memandang *cosplayer* Anya Forger yang diperankan oleh komunitas J-Cafe serta apakah terdapat faktor sosial yang memengaruhi penerimaan atau penolakan terhadap *cosplayer* tersebut.

Lebih jauh, penelitian ini juga dapat mengkritisi bagaimana wacana dominan mengenai *cosplay* dibentuk oleh media, norma sosial, dan perspektif budaya tertentu. Misalnya, dalam komunitas *cosplay*, sering kali terdapat standar yang menentukan bagaimana sebuah karakter harus direpresentasikan, yang mungkin mencerminkan bias tertentu terhadap gender, usia, atau bahkan standar kecantikan. Pendekatan paradigma kritis memungkinkan penelitian ini untuk menggali lebih dalam bagaimana norma-norma tersebut bekerja dalam komunitas J-Cafe, serta bagaimana individu dalam komunitas tersebut menegosiasikan identitas mereka melalui *cosplay* Anya Forger. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memahami resepsi khalayak terhadap *cosplay*, tetapi juga mengungkap bagaimana faktor sosial dan budaya membentuk cara komunitas memahami serta menilai *cosplay* sebagai bagian dari ekspresi budaya populer.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif **dengan** sifat deskriptif. Metode kualitatif menurut Sugiyono (2013) adalah Metode penelitian yang digunakan untuk menyelidiki kondisi ilmiah (eksperimen) di mana peneliti

berperan sebagai instrumen. Metode kualitatif dipilih karena tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam dalam menggali pemaknaan dan interpretasi khalayak terhadap fenomena *cosplay*. Dengan menggunakan metode kualitatif, peneliti dapat mengumpulkan data dari wawancara mendalam, observasi partisipan, atau analisis dokumen terkait, seperti diskusi di media sosial komunitas tersebut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap nuansa dalam pandangan khalayak, termasuk latar belakang budaya, pengalaman pribadi, atau nilai yang memengaruhi interpretasi mereka. Sifat deskriptif membantu peneliti dalam menyajikan hasil penelitian dalam bentuk narasi yang kaya, yang mencakup berbagai sudut pandang khalayak di luar komunitas J-Cafe.

Pendekatan kualitatif dengan sifat deskriptif sangat relevan karena memungkinkan peneliti untuk menggali pemaknaan dan interpretasi khalayak terhadap fenomena *cosplay*. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan secara rinci bagaimana khalayak memandang dan merespons *cosplay* Anya Forger yang dilakukan komunitas J-Cafe. Menggunakan metode kualitatif, peneliti dapat mengumpulkan data dari wawancara mendalam atau analisis dokumen terkait, seperti diskusi di media sosial komunitas tersebut. Pendekatan ini memungkinkan dalam menangkap nuansa dalam pandangan khalayak, termasuk latar belakang budaya, pengalaman pribadi, atau nilai yang memengaruhi interpretasi mereka.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis resepsi dalam kerangka paradigma kritis, dengan merujuk pada model encoding-decoding yang dikembangkan oleh Stuart Hall. Dalam pendekatan ini, khalayak tidak lagi dianggap sebagai penerima pasif, tetapi sebagai subjek aktif yang mampu membentuk makna secara sosial dan ideologis. Paradigma kritis menempatkan resepsi sebagai proses yang terikat pada relasi kuasa, norma sosial, serta struktur budaya dominan, sehingga resepsi media tidak pernah sepenuhnya netral atau bebas dari konteks kekuasaan (Hall, 1980; McQuail, 2010; Storey, 2015).

Hall membagi proses decoding menjadi tiga posisi: dominant-hegemonic, ketika khalayak menerima pesan sesuai maksud pembuatnya; negotiated, ketika khalayak setuju sebagian dan menolak sebagian; dan oppositional, ketika khalayak secara aktif menolak pesan dan membangun makna tandingan (Hall, 1980). Dalam konteks penelitian ini, posisi-posisi tersebut digunakan untuk membaca bagaimana khalayak menilai *cosplay* karakter Anya Forger yang diperankan oleh individu dewasa sebuah praktik yang secara visual, moral, dan budaya dapat memicu beragam reaksi sosial.

Menggunakan pendekatan ini, peneliti tidak hanya berupaya memahami makna dari sudut pandang individu, tetapi juga bagaimana makna itu dibentuk dan dinegosiasikan dalam konteks nilai-nilai budaya lokal yang normatif. Sebagai contoh, tanggapan negatif atau penolakan terhadap *cosplay* Anya oleh orang dewasa tidak semata-mata lahir dari ketidaksukaan personal, melainkan bisa menjadi bentuk resistensi terhadap budaya populer global yang dianggap tidak sesuai dengan nilai etika lokal (Hu, 2024; Lunning, 2022; Storey, 2015)

Dengan mengidentifikasi posisi decoding (dominant, negotiated, atau oppositional), peneliti dapat memahami dinamika makna dan potensi ketegangan budaya dalam fenomena *cosplay* Anya Forger di lingkungan kampus, khususnya di kalangan mahasiswa yang menjadi bagian dari khalayak budaya populer namun bukan anggota komunitas *cosplay* secara langsung. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya menganalisis praktik *cosplay* itu sendiri, tetapi lebih berfokus pada bagaimana khalayak secara aktif menginterpretasikan makna berdasarkan latar belakang sosial, budaya, dan ideologis mereka. Dengan demikian, metode analisis resepsi memungkinkan pemahaman yang lebih holistik terhadap proses penerimaan budaya populer, termasuk bentuk penerimaan, negosiasi, maupun penolakan yang muncul di tengah masyarakat kampus.

3.4 Pemilihan Informan

Pada tahap pemilian informan, peneliti menggunakan *sampling purposive*. Menurut Sugiyono (2013), *sampling purposive* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dalam sampling ini, informan dipilih secara sengaja karena

dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterlibatan yang relevan dengan topik penelitian (Sugiyono, 2013). Kumara (2020) menambahkan bahwa teknik ini menuntut peneliti memiliki latar pengetahuan memadai terhadap kriteria sampel agar tidak terjadi subjektivitas dalam pemilihan informan.

Peneliti menyadari bahwa pemilihan J-Cafe sebagai lokasi wawancara mungkin menimbulkan pertanyaan mengenai potensi homogenitas budaya atau 'buih makna' di kalangan informan. Namun, lokasi ini dipilih karena aksesibilitasnya sebagai ruang publik di kampus, tempat individu dengan berbagai tingkat keterpaparan terhadap budaya pop Jepang dan aktivitas *cosplay* dapat ditemukan. Keberadaan J-Cafe di lingkungan kampus, di mana aktivitas *cosplay* terkadang terlihat secara publik, justru menjadi pemicu munculnya beragam respons dari khalayak mahasiswa yang berbeda, termasuk pandangan oposisi atau yang menolak. Untuk memitigasi potensi 'buih makna' dan memastikan cakupan interpretasi yang luas (dominan, negosiasi, oposisi), peneliti secara sengaja menerapkan strategi pemilihan informan yang beragam dari latar usia dan pemaknaan budaya yang bervariasi. Berlandaskan hal tersebut, peneliti menetapkan kriteria informan mahasiswa yang relevan:

1) Khalayak merupakan seorang mahasiswa
2) Khalayak yang mengetahui budaya Jepang secara umum
3) Khlayak yang mengetahui J-Cafe
4) Khalayak yang melihat aktivitas J-Cafe
5) Mengetahui *Anime* Spy X Family
6) Mengentahui karakter Anya Forger dari *anime* Spy X Family
7) Pernah melihat *cosplayer* dari Komunitas J cafe melakukan *cosplay* menjadi Anya Forger

Nama	Usia	Latar belakang	Keterangan tambahan
KE	19 tahun	Mahasiswa	
RS	19 tahun	Mahasiswa	
RAH	22 tahun	Mahasiswa	

SA	23 tahun	Pekerja	Mantan anggota komunitas J-Cafe

Tabel 3. 1 Daftar Informan
Sumber: Data Peneliti (2025)

Kriteria ini dipilih agar setiap informan memiliki konteks sosial dan kultural yang cukup untuk menafsirkan praktik *cosplay* secara aktif sebagaimana diasumsikan dalam teori resepsi Stuart Hall.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber pertama dan memiliki tingkat akurasi tinggi karena berasal dari hasil interaksi langsung dengan subjek penelitian. Dalam metode penelitian kualitatif, data primer dapat diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data, seperti observasi, focus group discussion (FGD), dan wawancara. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara mendalam yang bertujuan untuk menggali secara rinci perspektif dan pengalaman informan terkait dengan fenomena *cosplay*, khususnya bagaimana mereka memandang *cosplayer* yang memerankan karakter Anya Forger dalam komunitas J-Cafe.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini berfungsi tidak hanya sebagai sarana pengumpulan informasi, tetapi juga sebagai alat untuk memahami cara individu mengonstruksi makna terhadap *cosplay* dalam konteks budaya populer. Dengan menggali sudut pandang informan secara lebih dalam, penelitian ini dapat mengungkap berbagai faktor yang memengaruhi resepsi mereka, seperti pengalaman pribadi, pengaruh media, stereotip yang berkembang, serta nilai-nilai sosial yang dianut oleh komunitas *cosplay* maupun masyarakat secara umum. Dalam wawancara, setiap informan diberi ruang untuk mengekspresikan pendapat mereka secara bebas, sehingga data yang diperoleh tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga reflektif, mencerminkan pemikiran dan interpretasi unik dari masing-masing individu.

Selain itu, wawancara juga memungkinkan peneliti untuk mengamati nuansa dalam respons informan, seperti ekspresi wajah, intonasi suara, dan gestur, yang dapat memberikan wawasan lebih dalam terhadap sikap serta emosi yang menyertai pendapat mereka. Pendekatan ini membantu peneliti dalam memahami lebih dari sekadar jawaban verbal yang diberikan, tetapi juga konteks sosial dan psikologis yang melatarbelakangi respons mereka. Dengan kata lain, wawancara tidak hanya memberikan data tekstual, tetapi juga memperkaya analisis dengan dimensi emosional dan interaksi sosial yang lebih luas.

Melalui wawancara mendalam, penelitian ini tidak hanya berusaha menggambarkan bagaimana khalayak memandang *cosplayer* yang memerankan Anya Forger di J-Cafe, tetapi juga mengidentifikasi pola-pola penerimaan, negosiasi, atau bahkan resistensi terhadap fenomena *cosplay* dalam komunitas tersebut. Dengan demikian, wawancara menjadi alat yang esensial dalam mengungkap dinamika sosial di balik praktik *cosplay*, memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana budaya populer diinterpretasikan dan dimaknai dalam ruang sosial yang spesifik.

3.5.2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan dan dipublikasikan oleh pihak lain sebelum penelitian dilakukan. Data ini dapat berupa sumber tertulis seperti buku, jurnal akademik, laporan penelitian, artikel media massa, maupun dokumen tertentu yang telah di arsipkan. Berbeda dengan data primer yang diperoleh langsung melalui wawancara atau observasi, data sekunder digunakan untuk memberikan kerangka teoritis, membandingkan hasil penelitian, atau memperkuat analisis yang dilakukan oleh peneliti. Dalam penelitian kualitatif, data sekunder menjadi elemen penting karena dapat membantu memahami konteks yang lebih luas serta memberikan wawasan tambahan yang mungkin tidak dapat diperoleh hanya melalui data primer.

Dalam skripsi ini, data sekunder digunakan untuk mendukung analisis resepsi khalayak terhadap *cosplayer* Anya Forger yang diperankan oleh komunitas J-Cafe. Salah satu fungsi utama data sekunder dalam penelitian ini adalah menyediakan perspektif akademik mengenai teori resepsi, budaya populer, dan *cosplay* sebagai bentuk ekspresi identitas. Dengan mengacu pada teori resepsi Stuart Hall, paradigma kritis, serta penelitian sebelumnya tentang *cosplay*, penelitian ini dapat mengeksplorasi bagaimana khalayak membentuk pemahaman mereka terhadap *cosplayer* dalam suatu komunitas tertentu.

Selain itu, data sekunder dalam skripsi ini juga mencakup kajian mengenai representasi karakter dalam budaya populer serta bagaimana media memengaruhi ekspektasi masyarakat terhadap *cosplayer*. Dalam komunitas *cosplay*, standar estetika dan autentisitas sering kali menjadi aspek yang diperbincangkan, dan data sekunder dari studi terdahulu dapat membantu mengidentifikasi apakah fenomena serupa juga terjadi dalam komunitas J-Cafe. Data sekunder tidak hanya berperan sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai referensi penting untuk memahami berbagai faktor yang membentuk resepsi khalayak terhadap *cosplayer* Anya Forger di komunitas J-Cafe.

3.6 Keabsahan Data

Untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian ini benar-benar valid dan bisa dipercaya, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Dalam penelitian kualitatif, triangulasi merupakan cara untuk membandingkan berbagai sumber informasi agar hasilnya tidak hanya berasal dari satu sudut pandang saja. Dengan begitu, data yang dikumpulkan bisa memberikan gambaran yang lebih menyeluruh dan tidak bias (Creswell, 2018).

Penelitian ini memakai triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai informan yang punya latar belakang berbeda. Contohnya, wawancara dilakukan dengan *cosplayer*, anggota komunitas J-Cafe, dan masyarakat umum yang melihat fenomena *cosplay*. Tujuannya supaya peneliti bisa

melihat beragam pandangan tentang *cosplay* karakter Anya Forger, bukan hanya dari satu kelompok tertentu. Selain itu, peneliti juga merujuk pada pendapat Patton (1999) yang menjelaskan bahwa triangulasi bisa meningkatkan kredibilitas dalam penelitian kualitatif. Menurut Patton, triangulasi dilakukan untuk mengecek dan membandingkan data dari berbagai sudut baik dari sumber yang berbeda, teori, metode, atau bahkan peneliti yang berbeda. Dalam penelitian ini, fokus utamanya adalah pada triangulasi sumber, agar interpretasi data jadi lebih kuat dan tidak bergantung pada satu narasumber saja. Patton juga menekankan pentingnya menghadirkan data yang berbeda atau tidak sejalan dengan pola umum (kasus negatif), karena justru data seperti ini bisa memperkaya analisis dan menunjukkan bahwa peneliti benar-benar melihat keseluruhan data secara objektif (Patton, 1999). Maka dari itu, jika ada informan yang pendapatnya berbeda dari mayoritas, data tersebut tetap dimasukkan dan dipertimbangkan dalam pembahasan.

Dalam memastikan keabsahan data lebih lanjut dan mengurangi subjektivitas peneliti, penelitian ini menggunakan teknik *member checking* yang merupakan sebuah proses meminta partisipan untuk memverifikasi kebenaran data atau hasil temuan yang telah dianalisis oleh peneliti. Teknik ini dilakukan dengan menyampaikan bagian-bagian hasil interpretasi kepada informan dan menanyakan apakah temuan tersebut sesuai dengan pengalaman dan pandangan mereka (Mckim, 2023). Proses ini penting untuk meningkatkan kredibilitas dan akurasi temuan dalam penelitian kualitatif. Dengan menerapkan triangulasi sumber, pengecekan anggota, refleksivitas peneliti, dan mengikuti panduan dari Creswell serta Patton, peneliti berharap hasil penelitian ini bisa menggambarkan realitas secara lebih lengkap dan terpercaya, khususnya dalam melihat bagaimana khalayak khususnya mahasiswa dalam memaknai *cosplay* karakter Anya Forger di komunitas J-Cafe.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis konten atau *content analysis* merupakan salah satu metode penelitian dalam ilmu sosial yang digunakan untuk menelusuri makna dari berbagai bentuk komunikasi, baik tertulis, visual, maupun verbal. Klaus Krippendorff menyatakan bahwa analisis isi adalah teknik untuk membuat inferensi yang dapat direplikasi

dan valid dari data ke dalam konteks sosialnya (Krippendorff, 2019). Tidak seperti pendekatan ilmiah alamiah yang cenderung mengabaikan makna, analisis isi memandang komunikasi sebagai sesuatu yang mengandung makna, yang harus dipahami dari sudut pandang penerimanya. Data dalam penelitian ini bukan diperlakukan sebagai objek fisik, melainkan sebagai komunikasi yang diciptakan untuk dibaca, ditafsirkan, dan dimaknai (Krippendorff, 2019).

Menurut Krippendorff, analisis isi memiliki tiga karakteristik utama. Pertama, metode ini bersifat empiris, eksploratif, dan bertujuan untuk menghasilkan inferensi. Artinya, peneliti tidak hanya menggambarkan apa yang tampak, tetapi juga mencoba menarik kesimpulan tentang makna yang lebih dalam dari komunikasi yang dianalisis (Krippendorff, 2019). Kedua, analisis isi melampaui konsep simbol dan isi pesan yang bersifat tetap. Krippendorff menegaskan bahwa perkembangan teknologi komunikasi, media, dan budaya telah mengubah cara kita memahami pesan. Makna sebuah pesan tidak hanya bergantung pada niat pengirim, tetapi juga dibentuk melalui proses interpretasi yang kompleks oleh audiens (Krippendorff, 2019). Ketiga, analisis isi membutuhkan metodologi yang sistematis agar prosesnya dapat dijelaskan secara transparan, dapat diuji ulang, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Krippendorff, 2019).

Dalam penelitian ini, analisis konten digunakan untuk menggali lebih dalam bagaimana responden memaknai *cosplay* karakter Anya Forger. Penelitian ini tidak hanya melihat bagaimana Anya Forger ditampilkan dalam bentuk *cosplay* oleh para *cosplayer*, tetapi juga berusaha memahami bagaimana khalayak dari latar belakang berbeda budaya, usia, dan norma menafsirkan representasi tersebut. Dalam hal ini, data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan empat informan akan dianalisis menggunakan prinsip-prinsip analisis isi, yakni dengan mencari tema, simbol, atau nilai-nilai budaya yang muncul dari respon mereka terhadap *cosplay* Anya Forger.

Pendekatan ini sangat relevan karena *cosplay* bukan sekadar bentuk hiburan atau peniruan karakter, tetapi juga merupakan ekspresi budaya populer yang sarat makna. Melalui analisis isi, peneliti dapat memahami bagaimana suatu simbol visual seperti kostum, gaya rambut, atau ekspresi wajah Anya Forger yang dapat

dimaknai secara berbeda oleh setiap individu berdasarkan latar belakang sosial, pengetahuan budaya, dan pengalaman personal mereka. Untuk mengidentifikasi posisi pembacaan khalayak (dominan, negosiasi, dan oposisi) sesuai dengan kerangka Stuart Hall, peneliti akan mengembangkan kriteria kategorisasi yang eksplisit berdasarkan indikator teoritis dari setiap posisi tersebut. Misalnya, pembacaan dominan diidentifikasi dari respons yang menunjukkan persetujuan penuh terhadap makna yang di-encode dan tidak menunjukkan keraguan terhadap 'kepantasan' *cosplay*, sedangkan pembacaan oposisi ditandai dengan penolakan terhadap kode dominan dan interpretasi yang secara fundamental bertentangan. Identifikasi ini akan didukung oleh verbatim dari respon informan untuk meminimalkan bias interpretasi peneliti dan memastikan validitas temuan.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA